

KONSEP PENDEKATAN DAN METODE PEMBELAJARAN BAHASA INDONESIA

Aniati Anas

Dosen Sekolah Tinggi Agama Islam (STAIN) Palu

Abstract: Method and approach concept in Indonesian language is a learn process to increase and support any activities that have direct influence for learning process succession. Approach could be means as way of understanding or viewpoint to learning process, meanwhile method means as procedures used to achieve certain goal. Approach is basic theoretic for a methods. Learning methods means too as a way used for implementing any educational plan arranged in simply activities to achieve educational goals. There are many approach in Indonesian language approaches, such as; whole language, contextual, communicative and integrative. More, Indonesian language methods, such as; audio-lingual, communicative, direct productive, participatory, reading, thematic, quantum, discussion, small group work.

Abstrak: Konsep pendekatan dan metode dalam pembelajaran bahasa Indonesia adalah suatu proses yang dilakukan untuk meningkatkan dan mendukung segala kegiatan yang berpengaruh langsung terhadap keberhasilan proses pembelajaran. Pendekatan dapat diartikan sebagai titik tolak atau sudut pandang kita terhadap proses pembelajaran, sedangkan metode diartikan sebagai prosedur yang dipakai untuk mencapai tujuan tertentu. Pendekatan merupakan dasar teoretis untuk suatu metode. Metode pembelajaran sebagai cara yang digunakan untuk mengimplementasikan rencana yang sudah disusun dalam bentuk kegiatan praktis untuk mencapai tujuan pembelajaran. Pendekatan dalam pembelajaran bahasa Indonesia antara lain; *Whole Language*, kontekstual, komunikatif dan integratif. Sedangkan metode dalam pembelajaran bahasa Indonesia, yaitu; audiolingual, komunikatif, produktif langsung, partisipatori, membaca, tematik, kuantum diskusi, kerja kelompok kecil (*Small-Group Work*).

Kata Kunci: Pendekatan, Metode, Pembelajaran

Pendahuluan

Sejauh ini, pendidikan di Indonesia masih didominasi oleh kelas yang berfokus pada guru sebagai sumber utama pengetahuan, sehingga ceramah akan menjadi pilihan utama dalam menentukan pembelajaran dengan mengabaikan pengetahuan awal siswa. Namun, ada kecenderungan dewasa ini untuk kembali pada pemikiran bahwa anak akan belajar lebih baik jika lingkungan diciptakan secara alamiah. Belajar akan lebih bermakna jika anak mengalami apa yang dipelajarinya, bukan mengetahuinya. Pembelajaran yang berorientasi target penguasaan materi terbukti berhasil dalam kompetisi mengingat jangka pendek, tetapi gagal dalam membekali anak dalam memecahkan persoalan kehidupan jangka panjang. Untuk itu diperlukan suatu pendekatan dan metode pembelajaran yang bisa untuk memberdayakan siswa.

Pendidikan memegang peran penting dalam mempersiapkan sumber daya manusia yang berkualitas. Oleh karena itu, pendidikan hendaknya dikelola, baik secara kualitas maupun kuantitas. Hal tersebut bisa tercapai apabila siswa dapat menyelesaikan pendidikan tepat pada waktunya dengan hasil belajar yang baik. Hasil belajar seseorang, ditentukan oleh berbagai faktor yang mempengaruhinya. Salah satu faktor yang dapat mempengaruhi hasil belajar seseorang yaitu, kemampuan guru atau profesionalisme guru dalam mengelola pembelajaran dengan metode-metode yang tepat, yang memberi kemudahan bagi siswa untuk mempelajari materi pelajaran, sehingga menghasilkan pembelajaran yang lebih baik.

Pendekatan dalam pembelajaran bahasa mengacu pada teori-teori tentang hakekat bahasa dan pembelajaran bahasa yang berfungsi sebagai sumber landasan/prinsip pengajaran bahasa. Teori tentang hakikat bahasa mengemukakan asumsi-asumsi dan tesis-tesis tentang hakikat bahasa, karakteristik bahasa, unsur-unsur bahasa, serta fungsi dan pemakaiannya sebagai media komunikasi dalam suatu masyarakat bahasa. Teori belajar bahasa mengemukakan proses psikologis dalam belajar bahasa sebagaimana dikemukakan dalam psikolinguistik. Pendekatan pembelajaran lebih bersifat aksiomatis dalam definisi bahwa kebenaran teori-teori linguistik dan teori belajar bahasa yang digunakan tidak dipersoalkan lagi. Dari pendekatan ini diturunkan metode pembelajaran bahasa.

Manfaat pembelajaran bahasa Indonesia dapat bersifat praktis dan strategis. Adapun yang menjadi manfaat pembelajaran bahasa Indonesia adalah meningkatkan kemampuan komunikasi, pembentuk perilaku positif, sarana pengembang ilmu pengetahuan, sarana memperoleh ilmu pengetahuan, sarana pengembang nilai norma kedewasaan, sarana ekspresi imajinatif; sarana penghubung dan pemersatu masyarakat Indonesia, dan sarana transfer.

Metode mengajar adalah suatu cara penyajian bahan pelajaran untuk mencapai pengajaran yang ingin dicapai, sehingga semakin baik penggunaan metode mengajar, maka semakin berhasil pula tujuan pembelajaran. Apabila guru dapat memilih metode yang tepat sesuai dengan bahan pengajaran, situasi, kondisi, media pengajaran, maka semakin berhasil tujuan pengajaran yang ingin dicapai. Metode yang tepat untuk salah satu tujuan pengajaran atau bahan pengajaran belum tentu tepat untuk pengajaran atau bahan pengajaran yang berbeda. Sehingga pemilihan metode mengajar merupakan hal yang spesifik pada interaksi belajar mengajar tertentu.

Dalam pembelajaran bahasa Indonesia perlu dilakukan usaha meningkatkan peran dan tugas guru di kelas. Hal ini penting diperhatikan karena efisien dan mutu pendidikan dapat dicapai jika didukung oleh peningkatan kualitas dalam melaksanakan tugas pembelajarannya. Kualitas pembelajaran dapat ditempuh dengan meningkatkan pengetahuan guru tentang bagaimana memilih metode pengajaran yang tepat sehingga menjadi efektif, efisien dan menarik. Guru sebagai salah satu komponen kegiatan belajar mengajar, memiliki posisi yang sangat menentukan dalam keberhasilan pembelajaran. Guru juga merupakan orang yang harus digugu dan ditiru, dalam arti orang yang memiliki kharisma atau wibawa yang perlu ditiru dan diteladani.¹ Tugas utama guru adalah mengaitkan seperangkat konsep yang telah diorganisasi dengan pengetahuan siswa sehingga informasi baru tersebut menjadi bagian dari sistem pengetahuan siswa. Oleh karena itu pembelajaran yang efektif dan efisien perlu dilakukan oleh guru. Akan tetapi dari praktek di lapangan sehari-hari, dapat kita jumpai kehidupan kelas yang menunjukkan aktifitas belajar mengajar bersifat klasikal, guru

¹Hamzah B. Uno, *Profesi Kependidikan. Problema, Solusi dan Reformasi Pendidikan di Indonesia*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2008), h. 15.

cenderung mendominasi kegiatan dalam proses belajar mengajar, hubungan langsung antara guru dan siswa cenderung bertingkah laku pasif, yakni datang, dengar, baca dan tulis. Siswa hampir tidak pernah terlibat dalam proses pengambilan keputusan pengajaran. Tatap muka siswa dengan siswa hampir tidak pernah dikerjakan dengan berbagai alasan, misalnya seting kelas tidak memungkinkan jumlah siswa terlalu banyak. Agar siswa terlibat aktif dalam proses belajar dan dapat memperoleh hasil yang sesuai dengan tujuan yang telah ditetapkan, maka sangatlah diperlukan suatu pendekatan dan metode pengajaran yang sesuai.

Adapun hal-hal yang harus dilakukan oleh seorang guru antara lain: mempelajari setiap murid di kelasnya; merencanakan, menyediakan, dan menilai bahan-bahan belajar yang akan dan/atau telah diberikan; memilih dan menggunakan metode mengajar yang sesuai dengan tujuan yang hendak dicapai, kebutuhan dan kemampuan murid dan dengan bahan-bahan yang akan diberikan; memelihara hubungan pribadi seerat mungkin dengan siswa; menyediakan lingkungan belajar yang serasi; membantu murid-murid dalam memecahkan berbagai masalah; mengatur dan menilai kemajuan belajar siswa; membuat catatan-catatan yang berguna dan menyusun laporan pendidikan; mengadakan hubungan dengan orang tua murid secara kontinu dan penuh saling pengertian; berusaha sedapat-dapatnya mencari data melalui serangkaian penelitian terhadap masalah-masalah pendidikan; dan mengadakan hubungan dengan masyarakat secara aktif dan kreatif guna kepentingan para siswa.²

Dalam keseluruhan proses pembelajaran, guru memegang peran utama dalam memberikan pengaruh dan corak yang kuat bagi pembinaan perilaku dan kepribadian anak didiknya. Oleh karena itu, guru hendaknya dapat menggunakan konsep pendekatan dan metode pembelajaran kepada anak didiknya.

Berdasarkan uraian tersebut di atas, tulisan ini akan membahas konsep pendekatan dan metode pembelajaran bahasa Indonesia. Tujuannya adalah untuk mengetahui konsep pendekatan dan

²Moh. Uzer Usman, *Menjadi Guru Profesional*, (Jakarta: Rosdakarya, 2001), h. 6.

metode pembelajaran bahasa Indonesia dan menerapkannya kepada peserta didik.

Konsep Pendekatan dan Metode Pembelajaran

Konsep pembelajaran merupakan suatu proses yang dilakukan oleh individu untuk memperoleh suatu perubahan perilaku yang baru secara keseluruhan, sebagai hasil dari pengalaman individu itu sendiri dalam interaksi dengan lingkungannya³. Pembelajaran adalah usaha membimbing peserta didik dan menciptakan lingkungan yang memungkinkan terjadinya proses belajar untuk belajar.⁴ Beberapa prinsip yang menjadi landasan pengertian tersebut ialah :

- Pembelajaran sebagai suatu usaha memperoleh perubahan perilaku. Prinsip ini bermakna bahwa proses pembelajaran itu ialah adanya perubahan perilaku dalam diri individu.
- Hasil pembelajaran ditandai dengan perubahan perilaku secara keseluruhan.
- Pembelajaran merupakan suatu proses. Prinsip ini mengandung makna bahwa pembelajaran merupakan suatu aktifitas yang berkesinambungan.
- Proses pembelajaran terjadi karena adanya sesuatu yang mendorong dan ada suatu tujuan yang ingin dicapai.
- Pembelajaran merupakan suatu pengalaman.

Selanjutnya, Nana Syaodih Sukmadinata mengidentifikasi 4 manfaat dari tujuan pembelajaran, yaitu: (1) memudahkan dalam mengkomunikasikan maksud kegiatan belajar mengajar kepada siswa, sehingga siswa dapat melakukan perbuatan belajarnya secara lebih mandiri; (2) memudahkan guru memilih dan menyusun bahan ajar; (3) membantu memudahkan guru menentukan kegiatan belajar dan media pembelajaran; (4) memudahkan guru mengadakan penilaian.⁵

Proses pembelajaran bahasa Indonesia harus bertumpu ke siswa sebagai subjek belajar. Materi pembelajaran bahasa Indonesia terintegrasi dengan penggunaan bahasa Indonesia dewasa ini. Pembelajaran diarahkan ke pemakaian sehari-hari baik lisan maupun

³Dimiyati dan Mudjiono, *Belajar dan Pembelajaran*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1999), h. 1.

⁴Abuddin Nata, *Perspektif Islam tentang Strategi Pembelajaran*, (Jakarta: Kencana Prenada Media Grup, 2009), h. 85.

⁵ Nana Syaodih Sukmadinata, *Pengembangan Kurikulum: Teori dan Praktek*. (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2002), h.

tulis dalam konteks bahasa Indonesia. Pemakaian bahasa Indonesia tersebut di antaranya melalui wacana tulis dan lisan. Wacana tulis berkembang melalui buku pengetahuan, surat kabar, iklan, persuratan, dan lainnya. Sedangkan wacana lisan berkembang melalui percakapan sehari-hari, radio, televisi, pidato, dan sebagainya. Dengan begitu, siswa pembelajar bahasa Indonesia dapat mengikuti zamannya

Dalam proses belajar mengajar, kita mengenal istilah pendekatan, dan metode pembelajaran. Istilah tersebut sering digunakan dengan pengertian yang sama; artinya, orang menggunakan istilah pendekatan dengan pengertian yang sama dengan pengertian metode, dan sebaliknya menggunakan istilah metode dengan pengertian yang sama dengan pendekatan; Tentang hal ini, Subana dan Sunarti (2004) mengutip pendapat Anthony yang mengatakan bahwa pendekatan ini mengacu pada seperangkat asumsi tentang hakikat bahasa, pengajaran bahasa, dan proses belajar bahasa.⁶ Pendekatan merupakan dasar teoretis untuk suatu metode. Asumsi tentang bahasa bermacam-macam, antara lain asumsi yang menganggap bahasa sebagai kebiasaan; ada pula yang menganggap bahasa sebagai suatu sistem komunikasi yang pada dasarnya dilisankan; dan ada lagi yang menganggap bahasa sebagai seperangkat kaidah, norma, dan aturan. Asumsi-asumsi tersebut menimbulkan adanya pendekatan-pendekatan yang berbeda, yakni: (1) Pendekatan yang mendasari pendapat bahwa belajar berbahasa, berarti berusaha membiasakan dan menggunakan bahasa untuk berkomunikasi. Tekanannya pada pembiasaan. (2) Pendekatan yang mendasari pendapat bahwa belajar berbahasa, berarti berusaha untuk memperoleh kemampuan berkomunikasi secara lisan. Tekanan pembelajarannya pada pemerolehan kemampuan berbicara. (3) Pendekatan yang mendasari pendapat bahwa dalam pembelajaran bahasa, yang harus diutamakan ialah pemahaman akan kaidah-kaidah yang mendasari ujaran, tekanan pembelajaran pada aspek kognitif bahasa, bukan pada kemampuan menggunakan bahasa.

Pendekatan dapat diartikan, “sebagai proses, perbuatan, atau cara untuk mendekati sesuatu”.⁷ H.J. Gino dkk. Mengatakan bahwa,

⁶Subana dan Sunarti, *Strategi Belajar Mengajar Bahasa Indonesia, Berbagai Pendekatan, Metode, Teknik, dan Media Pengajaran*, (Bandung: Pustaka Setia, 2004), h. 18.

⁷Depdikbud, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1995), h. 218.

“Pembelajaran atau intruction merupakan usaha sadar dan disengaja oleh guru untuk membuat siswa belajar dengan tujuan mengaktifkan faktor intern dan faktor ekstern dalam kegiatan belajar mengajar”.⁸ Selanjutnya, menurut Sukintaka, “Pembelajaran mengandung pengertian, bagaimana para guru mengajarkan sesuatu kepada peserta didik, tetapi di samping itu juga terjadi peristiwa bagaimana peserta didik mempelajarinya”.⁹ Dalam proses pembelajaran, Noeng Muhadjir memberikan defenisi pendekatan sebagai cara untuk menganalisis, memperlakukan, dan mengevaluasi suatu objek. Misalnya, dalam pembelajaran peserta didik dilihat dari sudut interaksi sosialnya, maka ada pendekatan individual dan pendekatan kelompok. pengajaran. Pendekatan merupakan dasar teoritis untuk suatu metode.¹⁰

Pendekatan pembelajaran dapat diartikan sebagai titik tolak atau sudut pandang kita terhadap proses pembelajaran, yang merujuk pada pandangan tentang terjadinya suatu proses yang sifatnya masih sangat umum, di dalamnya mewadahi, menginsiprasi, menguatkan, dan melandasi metode pembelajaran dengan cakupan teoretis tertentu. Dilihat dari pendekatannya, pembelajaran terdapat dua jenis pendekatan, yaitu: (1) pendekatan pembelajaran yang berorientasi atau berpusat pada siswa (*student centered approach*) dan (2) pendekatan pembelajaran yang berorientasi atau berpusat pada guru (*teacher centered approach*).

Berdasarkan pengertian pendekatan dan pembelajaran tersebut dapat disimpulkan bahwa, pendekatan pembelajaran merupakan cara kerja mempunyai sistem untuk memudahkan pelaksanaan proses pembelajaran dan membelajarkan siswa guna membantu dalam mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Pendekatan pembelajaran adalah cara mengelola kegiatan belajar dan perilaku siswa agar ia dapat aktif melakukan tugas belajar sehingga dapat memperoleh hasil belajar secara optimal.

Selajutnya, Metode secara harfiah berarti “cara”. Secara umum metode diartikan sebagai cara melakukan sesuatu. Secara khusus,

⁸ H.J. Gino, dkk., *Belajar Dan Pembelajaran*, (Surakarta:UNS Pressh., 1997), h. 32

⁹ Sukintaka, *Teori Pendidikan Jasmani (Filosofi Pembelajaran dan Masa Depan)*, (Bandung: Nuansa., 2004), h. 55.

¹⁰ Noeng Muhadjir, *Metodologi Penelitian Kualitatif. Edisi IV.*, (Yogyakarta: Rake Sarasin, 2000), h. 140.

metode pembelajaran dapat diartikan sebagai cara atau pola yang khas dalam memanfaatkan berbagai prinsip dasar pendidikan serta berbagai teknik dan sumber daya terkait lainnya agar terjadi proses pembelajaran pada diri pembelajar.¹¹ Metode pembelajaran didefinisikan oleh Siregar, Eveline dan Hartin adalah sebagai cara yang digunakan guru, sehingga dalam menjalankan fungsinya, metode merupakan alat untuk mencapaitujuan pembelajaran.¹² Sedangkan menurut M. Sobri sutikno menyatakan bahwa metode pembelajaran adalah cara-cara menyajikan materi pelajaran yang dilakukan oleh pendidik agar terjadi proses belajar pada diri siswa dalam upaya untuk mencapai tujuan.¹³ Jadi, dapat penulis simpulkan bahwa metode pembelajaran adalah suatu cara yang dilakukan guru untuk mencapai tujuan pembelajaran.

Metode merupakan jabaran dari pendekatan. Satu pendekatan dapat dijabarkan ke dalam berbagai metode. Metode adalah prosedur pembelajaran yang difokuskan ke pencapaian tujuan. Teknik dan taktik mengajar merupakan penjabaran dari metode pembelajaran. Teknik adalah cara yang dilakukan seseorang dalam rangka mengimplementasikan suatu metode. Misalnya, cara-cara yang harus dilakukan agar metode ceramah yang dilakukan berjalan efektif dan efisien. Dengan demikian sebelum seorang melakukan proses ceramah sebaiknya memperhatikan kondisi dan situasi. Taktik adalah gaya seseorang dalam melaksanakan suatu teknik atau metode tertentu. Strategi pembelajaran dapat diartikan sebagai perencanaan yang berisi tentang rangkaian kegiatan yang didisain untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu.

Selanjutnya, Sanjaya menjelaskan strategi pembelajaran adalah suatu kegiatan pembelajaran yang harus dikerjakan guru dan siswa agar tujuan pembelajaran dapat dicapai secara efektif dan efisien.¹⁴ Terdapat beberapa metode pembelajaran yang dapat digunakan untuk mengimplementasikan strategi pembelajaran,

¹¹Gintings, Abdurrahman, *Belajar dan Pembelajaran* 2008. (Bandung : Humaniora, 2008), h. 42.

¹² Siregar, Eveline dan Hartin, *Teori Belajar dan Pembelajaran*, (Bogor:Ghalia Indonesia, 2010), h. 80.

¹³ M. Sobri, Sutikno, *Belajar dan pembelajaran*, (Bandung: Prospect, 2009), h.88.

¹⁴Wina Sanjaya, *Strategi Pembelajaran; Berorientasi Standar Proses Pendidikan*. (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2008), h. 126.

diantaranya: (1) ceramah; (2) demonstrasi; (3) diskusi; (4) simulasi; (5) laboratorium; (6) pengalaman lapangan; (7) rainstorming; (8) debat, (9) simposium, dan sebagainya. Menurut Sudjana metode pembelajaran adalah, “Metode pembelajaran ialah cara yang dipergunakan guru dalam mengadakan hubungan dengan siswa pada saat berlangsungnya pengajaran”.¹⁵ Sedangkan Sobri Sutikno menyatakan, “Metode pembelajaran adalah cara-cara menyajikan materi pelajaran yang dilakukan oleh pendidik agar terjadi proses pembelajaran pada diri siswa dalam upaya untuk mencapai tujuan”.¹⁶

Ahli pengajaran bahasa yang terkenal, (Macky,1972 dalam Djago Tarigan, 1995: 21) menyatakan bahwa metode bersifat netral, tidak ada metode yang baik dan dan tidak ada metode yang jelek. Baik atau buruknya sesuatu metode ditentukan oleh guru yang menggunakan metode tersebut. Bila guru dapat menggunakan metode tersebut maka metode itu menjadi baik. Sebaliknya, bila guru menggunakan metode itu secara tidak tepat maka metode itu pun menjadi tidak baik.¹⁷ Metode yang digunakan dengan tepat, atau metode yang baik dapat memberikan dampak, antara lain:

- Menantang atau merangsang siswa untuk belajar.
- Memberikan kesempatan yang luas serta mengaktifkan siswa secara mental dan fisik dalam belajar. Keaktifan itu dapat berwujud latihan, praktek atau mencoba melaksanakan sesuatu.
- Tidak terlalu menyulitkan fungsi guru dalam penyusunan, pelaksanaan, dan penilaian program pengajaran.
- Dapat mengarahkan kegiatan belajar ke arah tujuan pengajaran.
- Tidak menuntut peralatan yang rumit, mahal, dan sukar mengoperasikannya.
- Mengembangkan kreativitas siswa.
- Menggali dan mengembangkan potensi siswa secara individu maupun secara kelompok.
- Meningkatkan keaktifan siswa dalam belajar.
- Mengembangkan pemahaman siswa terhadap materi pelajaran.

¹⁵ Nana Sudjana, *Media Pengajaran.*, (Jakarta: Sinar Baru Algensindo, 2005), h. 76.

¹⁶ M. Sobri, Sutikno, *Belajar dan Pembelajaran*, (Bandung: Prospect, 2009), h. 88

¹⁷ Tarigan, Djago, *Penerapan Pembelajaran Bahasa Indonesia di SD, SLTP Dan SMU.* (Bandung: Angkasa. 1995), h. 21.

Pendekatan Pembelajaran Bahasa Indonesia

Konsep Pendekatan yang diterapkan dalam pembelajaran bahasa Indonesia antara lain:

Pendekatan Whole Language

Whole language adalah suatu pendekatan pembelajaran bahasa yang menyajikan pembelajaran bahasa secara utuh atau tidak terpisah-pisah. Para ahli *whole language* berkeyakinan bahwa bahasa merupakan satu kesatuan (*whole*) yang tidak dapat dipisah-pisah. Oleh karena itu, pengajaran keterampilan berbahasa dan komponen bahasa seperti tata bahasa dan kosakata disajikan secara utuh bermakna dan dalam situasi nyata atau otentik. Pengajaran tentang penggunaan tanda baca, umpamanya, diajarkan sehubungan dengan pembelajaran keterampilan menulis. Demikian juga pembelajaran membaca dapat diajarkan bersamaan dengan pembelajaran berbicara, pembelajaran sastra dapat disajikan bersamaan dengan pembelajaran membaca dan menulis ataupun berbicara. Selain itu, dalam pendekatan *whole language*, pembelajaran bahasa dapat juga disajikan sekaligus dengan materi pelajaran lain, umpamanya bahasa-matematika, bahasa-IPS, bahasa-sains, bahasa-agama.¹⁸

Konsep *Whole Language* beranjak dari hakikat siswa. Para penganut *Whole Language* berpendapat bahwa siswa memiliki kekuatan, kesanggupan, dan keinginan untuk belajar. Siswa adalah pribadi yang kreatif, mampu menyusun, menciptakan dan menemukan pemecahan terhadap berbagai persoalan secara aktif jika mereka diberi kesempatan untuk melakukan aktivitas tersebut selaras dengan kemampuannya.

Ada tujuh ciri yang menandakan kelas *whole language*, yaitu:

1) Kelas yang menerapkan *whole language* penuh dengan barang cetakan, misalnya: poster hasil kerja siswa dan karya tulis siswa menghiasi dinding kelas; 2) Siswa belajar melalui model atau contoh. Guru dan siswa bersama-sama melakukan kegiatan membaca, menulis, menyimak, dan berbicara; 3) Siswa bekerja dan belajar sesuai dengan tingkat perkembangannya; 4) Siswa berbagi tanggung jawab dalam pembelajaran. Peran guru di kelas *whole language* hanya

¹⁸ Endah Ariani Madusari, DKK., *Metodologi Pembelajaran*, (Jakarta: Depdiknas Drjen PNPTK Pusat Pengembangan dan Pemberdayaan Pendidik dan Tenaga Kependidikan Bahasa, 2009), h. 3.

sebagai fasilitator dan siswa mengambil alih beberapa tanggung jawab yang biasanya dilakukan oleh guru; 5) Siswa terlibat secara aktif dalam pembelajaran bermakna. Dalam hal ini interaksi guru adalah multiarah; 6) Siswa berani mengambil risiko dan bebas bereksperimen. Guru tidak mengharapkan kesempurnaan, yang penting adalah respon atau jawaban yang diberikan siswa dapat diterima; 7) Siswa mendapat balikan (*feed back*) positif baik dari guru maupun temannya. Konferensi antara guru dan siswa memberi kesempatan pada siswa untuk melakukan penilaian diri dan melihat perkembangan diri. Siswa yang mempresentasikan hasil tulisannya mendapatkan respon positif dari temannya. Hal ini dapat membangkitkan rasa percaya diri.¹⁹

Dalam kelas *whole language* guru senantiasa memperhatikan kegiatan yang dilakukan oleh siswa. Guru memberikan penilaian pada siswa selama proses pembelajaran berlangsung, guru memperhatikan siswa menulis, mendengarkan siswa berdiskusi baik dalam kelompok maupun diskusi kelas. Ketika siswa bercakap-cakap dengan temannya atau dengan guru, penilaian juga dilakukan. Bahkan, guru juga memberikan penilaian saat siswa bermain selama waktu istirahat. Kemudian, penilaian juga berlangsung ketika siswa dan guru mengadakan konferensi. Selain itu, penilaian juga dilakukan dengan menggunakan portofolio.

Pendekatan Kontekstual

Elaine B. Johnson memberikan penjelasan bahwa *Contextual Teaching Learning* (CTL) adalah sebuah sistem belajar yang didasarkan pada filosofi bahwa siswa mampu menyerap pelajaran apabila mereka menangkap makna dalam materi akademis yang mereka terima, dan mereka menangkap makna dalam tugas-tugas sekolah jika mereka bisa mengaitkan informasi baru dengan pengetahuan dan pengalaman yang sudah mereka miliki sebelumnya²⁰. Lebih lanjut, Sanjaya menjelaskan bahwa *Contextual Teaching and Learning* (CTL) adalah suatu pendekatan pembelajaran yang menekankan kepada proses keterlibatan siswa secara penuh untuk dapat menemukan materi yang dipelajari dan

¹⁹ *Ibid*, h. 4.

²⁰ Elaine, B.Johnson, *Contextual Teaching & Learning*., (Bandung: Mizan Media Utama, 2007), h. 14.

menghubungkannya dengan situasi kehidupan nyata sehingga mendorong siswa untuk dapat menerapkannya dalam kehidupan mereka²¹

Dari konsep tersebut ada tiga hal yang harus kita pahami, yakni:

Pertama, CTL menekankan kepada proses keterlibatan siswa untuk menemukan materi. Artinya, proses belajar diorientasikan pada proses pengalaman secara langsung. Proses belajar dalam konteks CTL tidak mengharapkan agar siswa hanya menerima pelajaran, tetapi yang diutamakan adalah proses mencari dan menemukan sendiri materi pelajaran.

Kedua, CTL mendorong agar siswa dapat menemukan hubungan antara materi yang dipelajari dengan situasi kehidupan nyata. Artinya, siswa dituntut untuk dapat menangkap hubungan antara pengalaman belajar di sekolah dengan kehidupan nyata. Hal ini sangat penting sebab dengan dapat mengkorelasikan materi yang ditemukan dengan kehidupan nyata, materi yang dipelajarinya itu akan bermakna secara fungsional dan tertanam erat dalam memori siswa sehingga tidak akan mudah terlupakan.

Ketiga, CTL mendorong siswa untuk dapat menerapkan pengetahuannya dalam kehidupan. Artinya, CTL tidak hanya mengharapkan siswa dapat memahami materi yang dipelajarinya, tetapi bagaimana materi itu dapat mewarnai perilakunya dalam kehidupan sehari-hari. Materi pelajaran dalam konteks CTL tidak untuk ditumpuk di otak dan kemudian dilupakan, tetapi sebagai bekal bagi mereka dalam kehidupan nyata.

Dengan demikian, CTL merupakan konsep belajar yang membantu para guru mengaitkan antara materi yang diajarkannya dengan situasi nyata siswa dan mendorong siswa membuat hubungan antara pengetahuan yang dimiliki dengan penerapannya dalam kehidupan mereka sebagai anggota keluarga dan masyarakat. Dengan konsep itu, hasil pembelajaran berlangsung alamiah dalam bentuk kegiatan siswa bekerja dan mengalami, bukan transfer pengetahuan dari guru kepada siswa. Proses pembelajaran lebih dipentingkan daripada hasil.

²¹ Sanjaya, Wina, *Pembelajaran dalam Implementasi Kurikulum Berbasis Kompetensi*, (Jakarta: Kencana, 2005), h. 109.

Pendekatan kontekstual mengasumsikan bahwa secara natural pikiran mencari makna konteks sesuai dengan situasi nyata lingkungan seseorang melalui pencarian hubungan masuk akal dan bermanfaat. Melalui pemaduan materi yang dipelajari dengan pengalaman keseharian, siswa akan menghasilkan dasar-dasar pengetahuan yang mendalam. Siswa akan mampu menggunakan pengetahuannya untuk menyelesaikan masalah-masalah baru yang belum pernah dihadapinya dengan peningkatan pengalaman dan pengetahuannya. Siswa diharapkan dapat membangun pengetahuannya yang akan diterapkan dalam kehidupan sehari-hari dengan memadukan materi pelajaran yang telah diterimanya di sekolah. Nathan Gage in Brown mendefinisikan pengajaran sebagai berikut, “*Teaching is guiding and facilitating learning, enabling the learner to learn, setting the conditions for learning,*”²² Mengajar berarti memandu dan memfasilitasi belajar memungkinkan pemelajar untuk belajar, menciptakan kondisi belajar.

Definisi di atas menunjukkan bahwa pengajaran tidak dapat dipisahkan dari pembelajaran. Pengajaran merupakan kegiatan yang diciptakan oleh guru untuk memfasilitasi siswa dalam proses pembelajaran. Pengajaran merupakan kegiatan yang sangat memerlukan keterlibatan siswa. Demikian juga dengan pendekatan kontekstual yang berpusat pada siswa.. Dalam pendekatan kontekstual, ada delapan komponen yang harus ditempuh, yaitu: 1) Membuat keterkaitan-keterkaitan yang bermakna; 2) Melakukan pekerjaan yang berarti; 3) Melakukan pembelajaran yang diatur sendiri; 4) Bekerja sama; 5) Berpikir kritis dan kreatif; 6) Membantu individu untuk tumbuh dan berkembang; 7) Mencapai standar yang tinggi; 8) Menggunakan penilaian autentik.²³

Berdasarkan pengertian di atas dapat dijelaskan bahwa pendekatan kontekstual adalah mempraktikkan konsep belajar yang mengaitkan materi yang dipelajari dengan situasi dunia nyata siswa. Siswa secara bersama-sama membentuk suatu sistem yang memungkinkan mereka melihat makna di dalamnya. Pendekatan

²²Brown, H Douglas, *Principles of Language Learning and Teaching.*, (Englewood Cliffs, NJ: Prentice Hall, 1994), h. 7.

²³Elaine, B.Johnson, *Contextual Teaching & Learning*, (Bandung: Mizan Media Utama, 2007), h. 65-66.

kontekstual dapat diterapkan dalam mata pelajaran apa saja. Tidak terkecuali dalam mata pelajaran Bahasa Indonesia. Menurut konsep CTL, “Belajar akan lebih bermakna jika anak didik ‘mengalami’ apa yang dipelajarinya, bukan sekedar ‘mengetahui’ apa yang dipelajarinya”. Pembelajaran yang berorientasi pada target penguasaan materi terbukti berhasil dalam kompetisi ‘mengingat’ jangka pendek, tetapi gagal dalam membekali anak didik memecahkan persoalan dalam kehidupan jangka panjang.²⁴

Terdapat lima karakteristik penting dalam proses pembelajaran yang menggunakan CTL:

Pertama, Dalam CTL pembelajaran merupakan proses pengaktifan pengetahuan yang sudah ada (*activating knowledge*). Artinya, apa yang akan dipelajari tidak terlepas dari pengetahuan yang sudah dipelajari. Dengan demikian, pengetahuan yang akan diperoleh siswa adalah pengetahuan yang utuh yang memiliki keterkaitan satu sama lain. *Kedua*, Pembelajaran yang kontekstual adalah pembelajaran dalam rangka memperoleh dan menambah pengetahuan baru (*acquiring knowledge*). Pengetahuan baru itu dapat diperoleh dengan cara deduktif. Artinya, pembelajaran dimulai dengan mempelajari secara keseluruhan kemudian memperhatikan detailnya. *Ketiga*, Pemahaman pengetahuan (*understanding knowledge*) berarti pengetahuan yang diperoleh bukan untuk dihafal, melainkan untuk dipahami dan diyakini. *Keempat*, Mempraktikkan pengetahuan dan pengalaman tersebut (*applying knowledge*). Artinya, pengetahuan dan pengalaman yang diperolehnya harus dapat diaplikasikan dalam kehidupan nyata. *Kelima*, Melakukan refleksi (*reflecting knowledge*) terhadap strategi pengembangan pengetahuan. Hal ini dilakukan sebagai umpan balik untuk proses perbaikan dan penyempurnaan strategi.

Pendekatan Komunikatif

Pendekatan komunikatif adalah suatu pendekatan yang bertujuan untuk membuat kompetensi komunikatif sebagai tujuan pembelajaran bahasa, juga mengembangkan prosedur-prosedur bagi pembelajaran empat keterampilan berbahasa (mendengarkan, membaca, berbicara, dan menulis), mengakui dan menghargai saling

²⁴Hernowo, *Menjadi Guru yang Mau dan Mampu Mengajar Secara Menyenangkan*, Bandung: MLC, 2005), h. 61.

ketergantungan bahasa. Ciri utama pendekatan komunikatif adalah adanya dua kegiatan yang saling berkaitan erat, yakni adanya kegiatan-kegiatan komunikatif fungsional (*functional communication activities*) dan kegiatan-kegiatan yang sifatnya interaksi sosial (*social interaction activities*). Kegiatan komunikatif fungsional terdiri atas empat hal, yakni: a) mengolah informasi; b) berbagi dan mengolah informasi; c) berbagi informasi dengan kerja sama terbatas; dan d) berbagi informasi dengan kerja sama tak terbatas. Kegiatan interaksi sosial terdiri atas 6 hal, yakni: a) improvisasi lakon-lakon pendek yang lucu; b) aneka simulasi; c) dialog dan bermain peran; d) sidang-sidang konversasi; e) diskusi; dan f) berdebat.

Ada delapan aspek yang berkaitan erat dengan pendekatan komunikatif, yaitu: 1) Teori Bahasa Pendekatan Komunikatif berdasarkan teori bahasa menyatakan bahwa pada hakikatnya bahasa adalah suatu sistem untuk mengekspresikan makna, yang menekankan pada dimensi semantik dan komunikatif daripada ciri-ciri gramatikal bahasa. Oleh karena itu, yang perlu ditonjolkan adalah interaksi dan komunikasi bahasa, bukan pengetahuan tentang bahasa; 2) Teori belajar yang cocok untuk pendekatan ini adalah teori pemerolehan bahasa kedua secara alamiah; 3) Tujuan mengembangkan kemampuan siswa untuk berkomunikasi (kompetensi dan performansi komunikatif); 4) Silabus harus disusun searah dengan tujuan pembelajaran dan tujuan yang dirumuskan dan materi yang dipilih sesuai dengan kebutuhan siswa. 5) Tipe kegiatan tukar menukar informasi, negosiasi makna atau kegiatan lain yang bersifat riil; 6) Peran guru fasilitator proses komunikasi, partisipan tugas dan tes, penganalisis kebutuhan, konselor, dan manajer proses belajar; 7) Peran siswa pemberi dan penerima, sehingga siswa tidak hanya menguasai bentuk bahasa, tapi juga bentuk dan maknanya; 8) Peranan materi pendukung usaha meningkatkan kemahiran berbahasa dalam tindak komunikasi nyata.²⁵

Prosedur-prosedur pembelajaran berdasarkan pendekatan komunikatif lebih bersifat evolusioner daripada revolusioner. Adapun garis kegiatan pembelajaran yang ditawarkan mereka adalah: penyajian dialog singkat, pelatihan lisan dialog yang disajikan,

²⁵Solehan, T.W, dkk, *Hakikat Pendekatan, Prosedur dan Strategi Pembelajaran Bahasa Indonesia-Sistem Pembelajaran Bahasa Indonesia*, (Jakarta. Pusat Penerbitan UT, 2001), h. 66.

penyajian tanya jawab, penelaah dan pengkajian, penarikan simpulan, aktivitas interpretatif, aktivitas produksi lisan, pemberian tugas, pelaksanaan evaluasi.

Pendekatan Integratif

Pendekatan Integratif dapat dimaknakan sebagai pendekatan yang menyatukan beberapa aspek ke dalam satu proses. Integratif terbagi menjadi interbidang studi dan antarbidang studi. Interbidang studi artinya beberapa aspek dalam satu bidang studi diintegrasikan. Misalnya, mendengarkan diintegrasikan dengan berbicara dan menulis. Menulis diintegrasikan dengan berbicara dan membaca. Materi kebahasaan diintegrasikan dengan keterampilan bahasa. Integratif antarbidang studi merupakan pengintegrasian bahan dari beberapa bidang studi. Misalnya, bahasa Indonesia dengan matematika atau dengan bidang studi lainnya.

Ciri-ciri pendekatan integratif adalah, bahwa perencanaan pendidikan yang disusun berdasarkan pada: 1) keterpaduan orientasi dan kepentingan terhadap pengembangan individu dan pengembangan sosial (kelompok); 2) keterpaduan antara pemenuhan kebutuhan ketenagakerjaan (bersifat pragmatis) dan juga mempersiapkan pengembangan kualitas akademik (bersifat idealis) untuk mempersiapkan studi lanjut; 3) keterpaduan antara pertimbangan ekonomis (untung rugi), dan pertimbangan layanan sosial-budaya dalam rangka memberikan kontribusi terhadap terwujudnya integrasi sosial-budaya; 4) keterpaduan pemberdayaan terhadap sumber daya lembaga, baik sumber daya internal maupun sumber daya eksternal; 5) konsep bahwa seluruh unsur yang terlibat dalam proses layanan pendidikan (pelaksanaan program) di setiap satuan pendidikan merupakan '*suatu sistem*'; dan 6) konsep bahwa kontrol dan evaluasi pelaksanaan program (perencanaan pendidikan) melibatkan semua pihak yang berkaitan dengan proses layanan kualitas pendidikan, dengan tetap berada dalam komando pimpinan atau kepala satuan pendidikan. Sedangkan pihak-pihak yang dapat terlibat dalam proses evaluasi pelaksanaan perencanaan pendidikan di setiap satuan pendidikan adalah: (a) Kepala sekolah; (b) Guru; (c)

Siswa; (d) Komite Sekolah, (e) Pengawas sekolah; dan (f) Dinas pendidikan²⁶

Dalam pembelajaran bahasa Indonesia, integrasi interbidang studi lebih banyak digunakan. Saat mengajarkan kalimat, guru tidak secara langsung menyodorkan materi kalimat ke siswa tetapi diawali dengan membaca atau yang lainnya. Perpindahannya diatur secara tipis. Bahkan, guru yang pandai mengintegrasikan penyampaian materi dapat menyebabkan siswa tidak merasakan perpindahan materi. Integratif sangat diharapkan dalam pembelajaran bahasa Indonesia. Pengintegrasian diaplikasikan sesuai dengan kompetensi dasar yang perlu dimiliki siswa. Materi tidak dipisahkan. Materi ajar justru merupakan kesatuan yang perlu dikemas secara menarik.

Metode Pembelajaran Bahasa Indonesia

Metode pembelajaran bahasa ialah rencana pembelajaran bahasa, yang mencakup pemilihan, penentuan, dan penyusunan secara sistematis bahan yang akan diajarkan, serta kemungkinan pengadaan remedi dan bagaimana pengembangannya.²⁷ Pemilihan, penentuan, dan penyusunan bahan ajar secara sistematis dimaksudkan agar bahan ajar tersebut mudah diserap dan dikuasai oleh siswa. Semuanya itu didasarkan pada pendekatan yang dianut. Melihat hal itu, jelas bahwa suatu metode ditentukan berdasarkan pendekatan yang dianut; dengan kata lain, pendekatan merupakan dasar penentu metode yang digunakan.

Metode mencakup pemilihan dan penentuan bahan ajar, penyusunan serta kemungkinan pengadaan remedi dan pengembangan bahan ajar tersebut. Dalam hal ini, setelah guru menetapkan tujuan yang hendak dicapai kemudian ia mulai memilih bahan ajar yang sesuai dengan bahan ajar tersebut. Sesudah itu, guru menentukan hahan ajar yang telah dipilih itu, yang sekiranya sesuai dengan tingkat usia, tingkat kemampuan, kebutuhan serta latar belakang lingkungan siswa. Kemudian, bahan ajar tersebut disusun menurut

²⁶Soenarya, E, *Pengantar Teori Perencanaan Pendidikan Berdasarkan Pendekatan Sistem*. (Yogyakarta: Adicita, 2000), h. 12.

²⁷ Isah Cahyani, *Pembelajaran Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Dirjen Pendidikan Islam Depag RI, 2009), h. 77.

urutan tingkat kesukaran, yakni dari yang mudah berlanjut pada yang lebih sukar. Di samping itu, guru merencanakan pula cara mengevaluasi, mengadakan remedi serta mengembangkan bahan ajar tersebut.²⁸

Metode-metode yang dapat digunakan dalam pembelajaran bahasa Indonesia, diantaranya: metode audiolingual, metode komunikatif, metode produktif, metode langsung, metode partisipori, metode membaca, metode tematik, metode diskusi, metode kuantum, dan metode Kerja Kelompok Kecil (*Small-Group Work*).²⁹

Metode Audiolingual

Metode audiolingual sangat mengutamakan *drill* (pengulangan). Metode itu muncul karena terlalu lamanya waktu yang ditempuh dalam belajar bahasa target. Padahal untuk kepentingan tertentu, perlu penguasaan bahasa dengan cepat. Dalam audiolingual yang berdasarkan pendekatan struktural itu, bahasa yang diajarkan dicurahkan pada lafal kata, dan pelatihan pola-pola kalimat berkali-kali secara intensif. Guru meminta siswa untuk mengulang-ulang sampai tidak ada kesalahan.

Langkah-langkah yang biasanya dilakukan adalah (a) penyajian dialog atau teks pendek yang dibacakan guru berulang-ulang dan siswa menyimak tanpa melihat teks yang dibaca, (b) peniruan dan penghafalan teks itu setiap kalimat secara serentak dan siswa menghafalkannya, (c) penyajian kalimat dilatihkan dengan pengulangan, (d) dramatisasi dialog atau teks yang dilatihkan kemudian siswa memperagakan di depan kelas, dan (e) pembentukan kalimat lain yang sesuai dengan yang dilatihkan.

Metode Komunikatif

Desain yang bermuatan komunikatif harus mencakup semua keterampilan berbahasa. Setiap tujuan diorganisasikan ke dalam pembelajaran. Setiap pembelajaran dispesifikan ke dalam tujuan konkret yang merupakan produk akhir. Sebuah produk di sini dimaksudkan sebagai sebuah informasi yang dapat dipahami, ditulis, diutarakan, atau disajikan ke dalam non-linguistik. Sepucuk surat

²⁸http://file.upi.edu/Direktori/FPBS/JUR._PEND._BHS._DAN_SASTRA_INDONESIA/196606291991031-DENNY_ISKANDAR/MATERI_PENMETTEK_SMP.pdf, di akses tanggal 8 April 2013

²⁹Cahyani, *Pembelajaran...*, h. 78.

adalah sebuah produk. Demikian pula sebuah perintah, pesan, laporan, atau peta, juga merupakan produk yang dapat dilihat dan diamati. Dengan begitu, produk-produk tersebut dihasilkan melalui penyelesaian tugas yang berhasil. Contohnya menyampaikan pesan kepada orang lain yang sesuai dengan tujuan pembelajaran.

Tujuan itu dapat dipecah menjadi (a) memahami pesan, (b) mengajukan pertanyaan untuk menghilangkan keraguan, (c) mengajukan pertanyaan untuk memperoleh lebih banyak informasi, (d) membuat catatan, (e) menyusun catatan secara logis, dan (f) menyampaikan pesan secara lisan. Dengan begitu, untuk materi bahasan penyampaian pesan saja, aktivitas komunikasi dapat terbangun secara menarik, mendalam, dan membuat siswa lebih intensif.

Metode Produktif

Metode produktif diarahkan pada berbicara dan menulis. Siswa harus banyak berbicara atau menuangkan gagasannya. Dengan menggunakan metode produktif diharapkan siswa dapat menuangkan gagasan yang terdapat dalam pikirannya ke dalam keterampilan berbicara dan menulis secara runtun. Semua gagasan yang disampaikan dengan menggunakan bahasa yang komunikatif. Yang dimaksud dengan komunikatif di sini adalah adanya respon dari lawan bicara. Bila kita berbicara lawan bicara kita adalah pendengar, bila kita menulis lawan bicara kita adalah pembaca.

Metode Langsung

Metode langsung berasumsi bahwa belajar bahasa yang baik adalah belajar yang langsung menggunakan bahasa secara intensif dalam komunikasi. Tujuan metode langsung adalah penggunaan bahasa secara lisan agar siswa dapat berkomunikasi secara alamiah seperti penggunaan bahasa Indonesia di masyarakat. Siswa diberi latihan-latihan untuk mengasosiasikan kalimat dengan artinya melalui demonstrasi, peragaan, gerakan, serta mimik secara langsung.

Ciri-ciri metode ini adalah :

- Materi pelajaran pertama-tama diberikan kata demi kata, kemudian struktur kalimat;

- Gramatika diajarkan hanya bersifat sambil lalu, dan siswa tidak dituntut menghafal rumus-rumus gramatika, tapi yang utam adalah siswa mampu mengucapkan bahasa secara baik;
- Dalam proses pengajaran senantiasa menggunakan alat bantu (alat peraga) baik berupa alat peraga langsung, tidak langsung (bnda tiruan) maupun peragaan melalui simbol-simbol atau gerakan-gerakan tertentu; dan
- Setelah masuk kelas, siswa atau anak didik benar-benar dikondisikan untuk menerima dan bercakap-cakap dalam bahasa asing, dan dilarang menggunakan bahasa lain.

Metode Partisipatori

Metode pembelajaran partisipatori lebih menekankan keterlibatan siswa secara penuh. Siswa dianggap sebagai penentu keberhasilan belajar. Siswa didudukan sebagai subjek belajar. Dengan berpartisipasi aktif, siswa dapat menemukan hasil belajar. Guru hanya bersifat sebagai pemandu atau fasilitator. Dalam metode partisipatori siswa aktif, dinamis, dan berlaku sebagai subjek. Namun, bukan berarti guru harus pasif, tetapi guru juga aktif dalam memfasilitasi belajar siswa dengan suara, gambar, tulisan dinding, dan sebagainya. Guru berperan sebagai pemandu yang penuh dengan motivasi, pandai berperan sebagai moderator dan kreatif. Konteks siswa menjadi tumpuan utama.

Metode Membaca

Metode membaca bertujuan agar siswa mempunyai kemampuan memahami teks bacaan yang diperlukan dalam belajar siswa. Berikut langkah-langkah metode membaca: 1) pemberian kosakata dan istilah yang dianggap sukar dari guru ke siswa. Hal ini diberikan dengan definisi dan contoh ke dalam kalimat; 2) Penyajian bacaan di kelas. Bacaan dibaca dengan diam selama 10-15 menit (untuk mempercepat waktu, bacaan dapat diberikan sehari sebelumnya); 3) Diskusi isi bacaan dapat melalui tanya jawab; 4) Pembicaraan tata bahasa dilakukan dengan singkat. Hal itu dilakukan jika dipandang perlu oleh guru; 5) Pembicaraan kosakata yang relevan; 6) Pemberian tugas seperti mengarang (isinya relevan dengan bacaan) atau membuat denah, skema, diagram, ikhtisar, rangkuman, dan sebagainya yang berkaitan dengan isi bacaan.

Metode Tematik

Dalam metode tematik, semua komponen materi pembelajaran diintegrasikan ke dalam tema yang sama dalam satu unit pertemuan. Yang perlu dipahami adalah bahwa tema bukanlah tujuan tetapi alat yang digunakan untuk mencapai tujuan pembelajaran. Tema tersebut harus diolah dan disajikan secara kontekstualitas, kontemporer, konkret, dan konseptual. Tema yang telah ditentukan haruslah diolah dengan perkembangan lingkungan siswa yang terjadi saat ini. Begitu pula isi tema disajikan secara kontemporer sehingga siswa senang.

Metode Kuantum

Quantum Learning (QL) merupakan metode pendekatan belajar yang bertumpu dari metode Freire dan Lozanov. QL mengutamakan kecepatan belajar dengan cara partisipatori peserta didik dalam melihat potensi diri dalam kondisi penguasaan diri. Gaya belajar mengacu pada otak kanan dan otak kiri menjadi ciri khas QL. Menurut QL bahwa proses belajar mengajar adalah fenomena yang kompleks. Segala sesuatu dapat berarti setiap kata, pikiran, tindakan, dan asosiasi, serta sejauh mana guru mengubah lingkungan, presentasi, dan rancangan pengajaran maka sejauh itulah proses belajar berlangsung. Hubungan dinamis dalam lingkungan kelas merupakan landasan dan kerangka untuk belajar. Dengan begitu, pembelajar dapat memori, membaca, menulis, dan membuat peta pikiran dengan cepat.

Metode Diskusi

Diskusi adalah proses pembelajaran melalui interaksi dalam kelompok. Setiap anggota kelompok saling bertukar ide tentang suatu isu dengan tujuan untuk memecahkan suatu masalah, menjawab suatu pertanyaan, menambah pengetahuan atau pemahaman, atau membuat suatu keputusan. Apabila proses diskusi melibatkan seluruh anggota kelas, pembelajaran dapat terjadi secara langsung dan bersifat *student centered* (berpusat pada siswa). Dikatakan pembelajaran langsung karena guru menentukan tujuan yang harus dicapai melalui diskusi, mengontrol aktivitas siswa serta menentukan fokus dan keberhasilan pembelajaran. Dikatakan berpusat kepada siswa karena sebagian besar *input* pembelajaran berasal dari siswa,

mereka belajar secara aktif dan meningkatkan belajar, serta mereka dapat menemukan hasil diskusi mereka.

Metode Kerja Kelompok Kecil (Small-Group Work)

Mengorganisasikan siswa dalam kelompok kecil merupakan metode yang banyak dianjurkan oleh para pendidik. Metode ini dapat dilakukan untuk mengajarkan materi-materi khusus. Kerja kelompok kecil merupakan metode pembelajaran yang berpusat kepada siswa. Siswa dituntut untuk memperoleh pengetahuan sendiri melalui bekerja secara bersama-sama. Tugas guru hanyalah memonitor apa yang dikerjakan siswa. Yang ingin diperoleh melalui kerja kelompok adalah kemampuan interaksi sosial, atau kemampuan akademik atau mungkin juga keduanya.

Penutup

Dari uraian tersebut di atas, dapat disimpulkan bahwa pembelajaran merupakan suatu sistem yang bertujuan untuk membantu proses belajar siswa, yang berisi serangkaian peristiwa yang dirancang, disusun sedemikian rupa untuk mempengaruhi dan mendukung terjadinya proses belajar siswa yang bersifat internal.

Konsep pendekatan pembelajaran merupakan jalan yang akan ditempuh oleh guru dan siswa dalam mencapai tujuan instruksional untuk suatu satuan instruksional tertentu, sedangkan metode pembelajaran merupakan suatu cara atau strategi yang dilakukan oleh seorang guru agar terjadi proses belajar pada diri siswa untuk mencapai tujuan. Tujuan proses pembelajaran adalah agar siswa dapat mencapai kompetensi seperti yang diharapkan. Untuk mencapai tujuan proses pembelajaran perlu dirancang secara sistematis dan sistemik.

Pendekatan-pendekatan dalam pembelajaran bahasa Indonesia adalah pendekatan Pendekatan *Whole Language*, pendekatan kontekstual, pendekatan komunikatif dan pendekatan integratif, sedangkan metode-metode dalam pembelajaran bahasa Indonesia adalah Metode audiolingual; metode komunikatif; metode produktif; metode Langsung; metode partisipatori; metode membaca; metode tematik; metode kuantum; metode diskusi; dan metode kerja kelompok kecil (*Small-Group Work*).

Daftar Pustaka

- Brown, H Douglas. 1994. *Principles of Language Learning and Teaching.*, Englewood Cliffs, NJ: Prentice Hall.
- Cahyani, Isah, 2009. *Pembelajaran Bahasa Indonesia*, Jakarta: Dirjen Pendidikan Islam Depag RI
- Depdikbud, 1995. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Dimiyati dan Mudjiono. 1999. *Belajar dan Pembelajaran*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Madusari, Endah Ariani. DKK. 2009. *Metodologi Pembelajaran*, Jakarta: Depdiknas Drjen PNPTK Pusat Pengembangan dan Pemberdayaan Pendidik dan Tenaga Kependidikan Bahasa.
- Elaine, B.Johnson, 2007. *Contextual Teaching & Learning*. Bandung: Mizan Media Utama.
- Gintings, Abdurarahman. 2008.. *Belajar dan Pembelajaran*. Bandung: Humaniora.
- Hernowo, 2005. *Menjadi Guru yang Mau dan Mampu Mengajar Secara Menyenangkan*, Bandung: MLC.
- http://file.upi.edu/Direktori/FPBS/JUR._PEND._BHS._DAN_SASTRA_INDONESIA/196606291991031-DENNY_ISKANDAR/MATERI_PENMETTEK_SMP.pdf, di akses tanggal 8 April 2013.
- H.J. Gino, dkk. 1997. *Belajar Dan Pembelajaran*. Surakarta: UNS Press.
- Nata, Abuddin. 2009. *Perspektif Islam tentang Strategi Pembelajaran*. Jakarta: Kencana Prenada Media Grup.
- Noeng Muhadjir, 2000. *Metodologi Penelitian Kualitatif. Edisi IV*. Yogyakarta: Rake Sarasin.
- Sanjaya, Wina, 2005. *Pembelajaran dalam Iplementasi Kurikulum Berbasis Kompetensi*. Jakarta: Kencana.
- Sanjaya, Wina, 2008. *Strategi Pembelajaran; Berorientasi Standar Proses Pendidikan*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.

- Subana dan Sunarti. 2004. *Strategi Belajar Mengajar Bahasa Indonesia, Berbagai Pendekatan, Metode, Teknik, dan Media Pengajaran*, Bandung: Pustaka Setia.
- Sudjana, Nana. 2005. *Media Pengajaran*. Jakarta: Sinar Baru Algensindo.
- Sukintaka, 2004. *Teori Pendidikan Jasmani (Filosofi Pembelajaran dan Masa Depan)*. Bandung: Nuansa.
- Sukmadinata, Nana Syaodih. 2002. *Pengembangan Kurikulum: Teori dan Praktek*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Siregar, Eveline dan Hartin, 2010. *Teori Belajar dan Pembelajaran*. Bogor: ghalia Indonesia.
- Solehan, T.W, dkk, 2001. *Hakikat Pendekatan, Prosedur dan Strategi Pembelajaran Bahasa Indonesia- System Pembelajaran Bahasa Indonesia (Modul UT)*, Jakarta. Pusat penerbitan UT.
- Soenarya, E, 2000. *Pengantar Teori Perencanaan Pendidikan Berdasarkan Pendekatan Sistem*. Yogyakarta: Adicita.
- Sutikno, M. Sobri, 2009. *Belajar dan Pembelajaran*, Bandung: Prospect.
- Tarigan, Djago, 1995. *Penerapan Pembelajaran Bahasa Indonesia di SD, SLTP dan SMU*. Bandung: Angkasa.
- Usman, Moh. Uzer. 2001. *Menjadi Guru Profesional*, Jakarta: Rosdakarya.
- Uno, Hamzah B.\2008. *Profesi Kependidikan. Problema, Solusi dan Reformasi Pendidikan di Indonesia*. Jakarta: Bumi Aksara,